

***EKONOMI ISLAM
KONSEP DAN METODOLOGI***

***MUDRAJAD KUNCORO
Unviversitas Gadjah Mada***

Pasar bebas dan globalisasi agaknya merupakan diktum yang selalu disebut dimana saja, kapan saja, dan siapa saja. Suka tidak suka, disadari atau tidak, siap atau tidak siap, gelombang globalisasi telah melanda semua negara tanpa kecuali. Globalisasi telah menyebabkan pergerakan dan mobilitas modal, barang dan jasa semakin tidak memiliki "bendera" dan lebih berdasarkan perhitungan rasional ekonomis.

Ramalan Naisbitt dan Aburdene dalam buku laris *megatrend 2000* kian menjadi kenyataan. Futurolog kondang ini menyoroti setidaknya ada dimensi 3F dalam globalisasi gaya hidup, yaitu makanan (Food), mode (Fashion) dan hiburan (Fun). Globalisasi dalam mkanan bisa Anda lihat dari menjamurnya restoran yang menawarkan cita rasa global, seperti hamburgernya-McDond, Kentucky Fred Chicken, California Fried Chicken, Pizza Hut. Mode pakaian dan mode rambut amat cepat ditiru oleh anak muda, hiburan berupa filem, misalnya, amat mudah dinikmati semua lapisan masyarakat akibat adanya stasiun TV swasta. Dari filem Mandarin "Siluman Ular Putih" , filem action gaya James Bond-007 dan filem India, semakin menggeser posisi filem nasional kita yang seakan menjadi orang asing di negerinya sendiri. Semua secara terpisah maupun simultan menunjukkan bahwa kita hidup dalam dunia yang semakin terintegrasi. Gejala globalisasi menjadi suatu keniscayaan. Suatu hal yang tidak dapat dihindari. Bahkan kecenderungan ini menimpa negara-negara yang tadinya mengisolasi diri terhadap dunia luar. Tidak terkecuali negara yang berbasis ideologinya maupun mayoritas penduduknya Islam.

Pertanyaan yang akan dikaji lebih lanjut dalam artikel adalah : bagaimanakah ekonomi Islam menjawab gelombang globalisasi tersebut? Bagaimanakah konsep dan metodologi ekonomi Islam?

SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

Ilmu ekonomi sebenarnya merupakan ilmu yang relatif baru. Bila buku Adam Smith *An Inquiry into the Nature and Causes of Wealth of Nations* yang terbit tahun 1776 dianggap sebagai tonggak lahirnya ilmu ekonomi, maka ilmu ekonomi baru berumur 220 tahun. Ehbandingkan ilmu matematika, kedokteran, kimia, fisika, astronomi, boleh dikata ilmu ekonomi merupakan ilmu yang telatif muda, Tradisi Anglo Saxons amat menonjol dalam sejarah pemikiran ekonomi. Namun, barangkali tidak banyak yang tahu bahwa para pemikir Islam telah banyak menyumbangkan pemikiran terhadap ilmu ekonomi, justru ketika Eropa berada dalam "Abad Kegelapan", jauh sebelum kelahiran buku Adam Smith.

Siddiqi (1992) telah mencoba mengidentifikasi sejarah pemikiran ekonomi Islam dalam tiga tahap. Tahap pertama, yaitu empat setengah abad setelah Hijrah (sampai tahun 1058M/450H), tradisi intelektual muslim ditandai dengan munculnya para pelopor hukum Islam (fuqaha), yang diikuti oleh para ahli sufi dan ahli filsafat Islam. Tahap kedua, antara tahun 1058-1446M, merupakan fase perkembangan pemikiran ekonomi Islam. Saat ini dilatarbelakangi dengan menjamurnya korupsi dan dekadensi moral, kenaikan kesenjangan antara si kaya dan miskin, namun ekono,i berada dalam taraf kemakmuran. Para pemikir Islam yang menonjol saat itu adalah Abu Hamid al Ghazali (1055-1 HIM) dari Khurasan, Taqiuddin Ibnu Taymiyah (1263-1328M) dari Damaskus, dan Ibnu Khaldun (1332-1404M) dari Maghrib. Al Ghazali, selain dianggap pelopor tasawwuf, memperkaya khasanah pemikiran Islam lewat pembagian kerja, evolusi uang, dan menjelaskan dilarangnya Riba-al-Fadi. Sumbangan utama Ibnu Taymiyah adalah dalam bidang Fikih dan pemurnian akidah, berbagai jenis bagi hasil (misal mudarabah), manajemen uang, kontrol harga bila perlu, peranan permintaan dan penawaran dalam menentukan harga, dan analisis beban pajak tidak langsung. Fokus perhatian Ibnu Khaldun adalah pada pasang surutnya suatu dinasti dan siklus kemiskinan dan kemakmuran. Penjelasan Ibnu Khaldun mengapa suatu negara dapat makmur sedang yang lain tidak, jelas lebih awal dibanding analisis Adam Smith mengenai sebab-sebab kemakmuran suatu bangsa maupun analisis Gunnar Myrdal mengenai sebab-sebab kemiskinan. Sumbangan

utama Khaldun dalam ilmu ekonomi adalah pembagian kerja, perdagangan internasional, dan keuangan negara.

Tahap ketiga adalah antara 1446-1932M, yang ditandai dengan menurunnya pemikiran independen, bahkan cenderung terjadi stagnasi pemikiran. Kendati demikian, beberapa pemikir maupun tokoh reformis mengajak kembali ke Qur'an dan Sunnah, seperti Shah Wali-Ullah (1793-1762), Mohammad bin Abdul Wahab (1787). Agaknya *Missing link* antara pemikiran ahli-ahli ekonomi Islam dengan realitas dunia modern diakibatkan setidaknya oleh dua hal : Pertama, periode penurunan, bahkan stagnasi, tradisi intelektual yang terjadi pasca jatuhnya Baghdad (tahun 1258M), di mana pemikiran orisinal dan kreatif tidak dianjurkan; Kedua, selama dua abad terakhir banyak negara Islam dijajah oleh negara-negara Eropa (Ahmad dan Awan, 1992, h.5).

METODOLOGI EKONOMI ISLAM

Kritik utama ekonomi Islam terhadap ilmu ekonomi moderen adalah kecenderungan bebas nilai (Value free) dan amoral (Ahmad, 1981; 1992). Ini besar kemungkinannya diakibatkan: Pertama, karena ilmu ekonomi cenderung berbicara pada dataran positif (positive economics) memang menjaga obyektivitas ilmu namun amat sering dilanda krisis. Kedua, model dan masyarakat ekonomi yang dikembangkan selama 2 abad terakhir berada dalam tradisi sekularisme Barat. Ketiga, tradisi pemikiran Neo-Klasik cenderung menempatkan falsafah individualisme (maksimisasi kepuasan dan maksimisasi laba), naturalisme (percaya dengan mekanisme pasar sebagai *in visible hand*), dan utilitarianisme sebagai dasar penyusunan teori dan modelnya.

Dalam sistem ekonomi kapitalis, ilmu ekonomi adalah studi mengenai manusia, terutama manusia sebagai *homo economicus*, di mana perilakunya didorong oleh kelangkaan sumberdaya untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia ekonomi diasumsikan rasional dalam segala perilakunya. Namun rasional di sini diartikan secara sempit, yaitu rasional yang egoistik karena dalam segala tindak tanduknya manusia dibimbing oleh kepentingannya pribadi, baik memaksimalkan kepuasan maupun keuntungan.

Konsep islam mengenai rasionalitas tidak menyangkal bahwa kepentingan pribadi merupakan salah satu penentu perilaku manusia, namun kepentingan pribadi ini dikendalikan dengan mengkaitkannya dengan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta moralitas secara umum. Rasionalitas ekonomi dan kepentingan pribadi harus beroperasi dalam kerangka moral dan hukum, sesuai yang dituntunkan oleh Syariah. Karena itu, ekonomi Islam mencoba memasukkan konsep yang terlupakan dalam ilmu ekonomi seperti benar dan salah, adil dan tidak adil, dan sebagainya. Dengan kata lain, kerangka Islam memasukkan unsur *ni/aJke* dalam analisis ekonomi.

Paradigma yang digunakan dalam ekonomi Islam adalah keadilan sosial dan ekonomi sebagai tujuan utama (Qur'an, 57: 25). Oleh karena itu tidak seperti paradigma pasar dalam teori ekonomi konvensional memaksimalkan kekayaan dan konsumsi, melainkan: menekankan perlunya keseimbangan kebutuhan material dan spiritual. Kebutuhan spiritual tidak hanya dipuaskan dengan doa, namun juga terpenuhinya perilaku individu dan sosial sesuai ajaran Islam (syariah). Keadilan demikian, diperlukannya filter moral dalam paradigma ini bagi alokasi dan distribusi sumber daya tidak berarti ditolaknya peranan harga dan pasar. Tujuan utama Ekonomi Islam, pada gilirannya, merupakan realisasi kesejahteraan manusia melalui aktualisasi ajaran Islam. Dalam konteks inilah dapat dipahami adanya beberapa definisi ekonomi Islam sebagai berikut:

"Ekonomi Islam adalah ilmu dan aplikasi petunjuk dan aturan Syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh dan menggunakan sumberdaya material agar memenuhi kebutuhan manusia dan agar dapat menjalankan kewajibannya kepada Allah dan Masyarakat". (Hasanuzzaman, 1984: h. 52)

"Ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam". (Mannan, 1986: h.18)

Ekonomi Islam adalah "suatu upaya sistematis untuk memahami masalah ekonomi dan perilaku manusia yang berkaitan dengan masalah itu dari perspektif Islam". (Ahmad, 1992: H.19)

Ekonomi Islam adalah "tanggapan pemikir-pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada zamannya. Dalam upaya ini mereka dibantu oleh Qur'an dan Sunnah, serta alasan dan pengalaman". (Siddiqi, 1992: h.69)

"Ekonomi Islam memusatkan perhatian pada studi tentang kesejahteraan manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumberdaya di bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi". (Khan, 1994: h.33)

"Ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumberdaya yang langka, yang sejalan dengan ajaran Islam, tanpa membatasi kebebasan individu ataupun menciptakan ketidakseimbangan ekonomi makro dan ekologis." (Chapra, 1996: h33)

Pertanyaan yang mungkin muncul, kemudian, bagaimana hubungan antara ekonomi Islam dengan ekonomi "konvensional"?

Ekonomi "konvensional" yang selama ini dikenal berisi banyak pernyataan-pernyataan positif, kendati demikian, peranan nilai tidak setara eksplisit disebutkan. Bagi seorang muslim (mat) satu-satunya sumber nilai adalah Al Qur'an dan Sunnah Nabi, Konsekuensinya, apapun nilai yang dibutuhkan dalam proses analisis ekonomi harus diturunkan dari kedua sumber nilai tersebut. Menurut Zarqa (1992), ekonomi Islam, secara lebih spesifik, terdiri atas komponen berikut; Pertama, ajaran nilai berasal dari Qur'an, Sunnah, dan sumber sumber lain (tafsir, fikih, dll.). Kedua, pernyataan positif yang akan masuk dalam ekonomi Islam berasal dari ekonomi konvensional. Ketiga, pernyataan positif yang ada dalam ekonomi Islam berasal dari Qur'an dan Sunnah. Keempat, hubungan antar variabel ditemukan lewat observasi, analisis dan eksperimen sebagai sumber ilmu.

Oleh karena itu tugas ekonomi Islam lebih besar daripada ilmu ekonomi konvensional (Chapra, 1996: h. 35-36). Tugas *pertama* ekonomi Islam adalah mempelajari perilaku aktual individu dan kelompok, perusahaan, pasar, dan pemerintah. Aspek inilah yang diupayakan oleh ilmu ekonomi konvensional untuk dilakukan, namun agaknya belum memuaskan karena adanya asumsi perilaku yang mementingkan diri sendiri seperti maksimisasi kekayaan materi dan maksimisasi kepuasan. Karena itu, *tugas kedua* ekonomi Islam adalah menunjukkan jenis perilaku yang dibutuhkan untuk merealisasikan tujuan. Karena nilai-nilai moral berorientasi pada realisasi tujuan, maka ekonomi Islam perlu mempertimbangkan nilai-nilai dan lembaga Islam, dan secara ilmiah menganalisis dampaknya terhadap pencapaian tujuan. *Ketiga*, karena adanya perbedaan antara perilaku ideal dan aktualnya, ekonomi Islam harus menjelaskan mengapa para pelaku ekonomi tidak bertindak menurut jalan yang seharusnya. *Keempat*, karena tujuan utama pencarian ilmu adalah membantu peningkatan kesejahteraan manusia, ekonomi Islam harus menganjurkan cara bagaimana yang dapat membawa perilaku semua pemain dipasar yang mempengaruhi alokasi dan distribusi sumberdaya sedekat mungkin dengan tingkat yang ideal.

EKONOMI POSITIF VS NORMATIF

Pertanyaan yang selalu muncul dalam setiap diskusi mengenai ekonomi Islam adalah: apakah ekonomi Islam berbicara pada dataran positif, normatif, atau keduanya/Ekonomi positif (*positive economics*) membahas mengenai realitas hubungan ekonomi, atau "what is". Sedang ekonomi normatif (*normative economics*) membicarakan mengenai apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan nilai tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit; dengan kata lain disebut "what ought to be".

Qur'an dan Sunnah memang tidak saja berbicara pada dataran normatif (das sollen) namun juga menyajikan informasi positif. Misalnya lihat kutipan dua surat dalam ATQuran berikut ini:

" Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hambanya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa

yang dikehendari-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat". (Surat Asy Syuura; 27)

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya seba cukup". (Surat Al'Alaq: 6-7)

Ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana dampak kenaikan kekayaan/penghasilan yang substansial terhadap perilaku manusia. Bukti-bukti memang menunjukkan bahwa manusia biasanya cenderung melampaui batas bila merasa lebih kaya dan serba cukup. contoh pernyataan positif lain dalam Qur'an adalah :

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (syurga)". (Surat Ali'Imran: 14).

"dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta". (Surat Al'Aadiyaat: 8)

Manusia dilukiskan dalam ayat-ayat ini mempunyai kecintaan yang amat kuat terhadap kekayaan. Ini sejalan dengan pandangan ekonom yang biasanya mengasumsikan perilaku manusia terhadap harta cenderung tak ada batasnya. Ayat di atas mengajarkan bahwa ganjaran di hari akhirat membuat manusia bersikap moderat. Ada dua hubungan yang bisa kita tarik benang merah dari ayat-ayat di atas, yaitu bahwa di satu sisi ada keinginan yang tak terbatas dari manusia terhadap kekeayaan, dan di sisi lain, keinginan tersebut dapat dibikin moderat bila manusia menyadari dan mengingat ganjaran dan hukuman di akhirat kelak.

Oleh karena itu, barangkali benar pendapat Mannan (1993Z) bahwa aspek-aspek normatif dan positif saling berkaitan erat dalam ekonomi Islam, akibatnya, setiap usaha memisahkan antara keduanya akan berakibat menyedatkan. Dengan

kata lain perbedaan antara ekonomi positif dan normatif kurang relevan baik dalam tingkatan teori maupun kebijakan. Karena itu, ia menyimpulkan bahwa masalah dalam ekonomi Islam harus dipahami dan dinilai dalam rangka ilmu pengetahuan sosial yang terintegrasi, tanpa memisahkan komponen normatif dan positif.

Kendati demikian, dalam konstelasi pemikiran ekonomi Islam, agaknya perspektif ekonomi positif dan normatif dapat diketemukan. Di kalangan para ahli yang memberikan kontribusi serius terhadap ekonomi Islam, terdiri atas; para Shari'ah; dan para ahli yang menguasai ilmu ekonomi sekaligus Shari'ah, meskipun terakhir ini relatif langka, Oleh karena itu bisa dipahami bila Zarqa (1992) mengklasifikasikan 4 kategori pemikiran ekonomi Islam. Pertama, mereka yang banyak menyumbang pemikiran dalam aspek normatif dalam bidang sistem ekonomi Islam, menemukan prinsip-prinsip baru dalam sistem tersebut, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan mederen mengenai sistem itu. Para ahli Shari'ah agaknya merupakan kontributor utama bagi pemikiran tipe ini.

Kedua, penemuan asumsi-asumsi dan pernyataan-pernyataan positif dalam Al Qur'an dan Sunnah, yang relevan bagi ilmu ekonomi. Konsepsi ekonomi Islam mengenai pasar, yang diturunkan dari Shri'ah, mengajukan asumsi adanya ketimpangan informasi antara pembeli dan penjual. Ini berbeda dengan model persaingan sempurna dalam ekonomi mikro yang secara eksplisit mengasumsikan semua pelaku pasar memiliki informasi yang komplit, dan informasi tersebut tersedia secara bebas. Karya Munawar Iqbal (1992) mengenai organisasi produksi dan teori perilaku perusahaan dalam perspektif Islam merupakan contoh kategori ini.

Ketiga, terdapatnya pernyataan ekonomi positif yang dibuat oleh para pemikir Islam. Ini bisa ditelusuri dari karya-karya Ibnu Khaldun, misalnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan menurunnya masyarakat. Contorh lain adalah karya Al-Maqrizi mengenai analisis inflasi.

Keempat, analisis ekonomi dalam bagian sistem ekonomi Islam dan analisis konsekuensi pernyataan positif ekonomi Islam mengenai kehidupan

ekonomi, Penyumbang utama pemikiran ini adalah para ahli ekonomi yang mengenai Shari'ah dan umumnya begitu perhatian mengenai analisis ekonomi moderen. Menariknyn, akhir-akhir ini mulai banyak ekonom nonmuslim yang melontarkan pemikiran berlandaskan ekonomi Islam. Ini bisa dilihat dari artikel Karya Badal Mukerji, misalnya, mengenai " A Micro Model of the Islamic Tax System".

EKONOMI MIKRO DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Konsepsi Islam mengenai manusia ekonomi dirangkum dalam sebutan "Ibadur Rahman (Al Qur'an, 25: 63). Perilaku "manusia Islam" (ibadur -rahman) dipandang rasional, dalam arti perilaku dan tindakannya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam (syariat) dan bertujuan menciptakan suatu masyarakat yang seimbang. Manusia Islam yang rasional adalah manusia yang perilakunya berusaha memaksimalkan nilai-nilai konformitas sesuai norma Islam. Dengan demikian, dalam ekonomi Islam, perilaku yang rasional tidak selalu berarti maksimisasi.

Rasionalisme versi Islam mengandung elemen dasar sebagai berikut:

(1) konsep sukses dalam Islam selau dikaitkan dengan nilai-nilai moral; (2) skala waktu dalam perilaku konsumsi; (3) konsep kekayaan; (4) konsep barang; (5) etika konsumsi (Kaft 1992: h. 62-67). Konsep sukses menurut Siddiqi (1972) adalah :

Success lies in being virtuous. The more one's behaviour is in accord with moral standard and the higher the level of his goodness, the successful he is...

Skala waktu bagi seorang muslim adalah kehidupan sebelum dan setelah mati. Karena seorang muslim percaya akan adanya hubungan antara kehidupan dunia dan kehidupan setelah mati, maka akan berdampak terhadap perilaku konsumsi sebagai berikut: Pertama, hasil pilihan dari setiap tindakan terdiriatas dua bagian, yaitu dampak langsung terhadap kehidupan di dunia saat ini dan kehidupan nanti di akhirat. Karena itu, utilitas yang diturunkan dari pilihan semacam itu merupakan total nilai sekarang (present value) dari kedua dampak

ini, Kedua, jumlah alternatif penggunaan pendapatan akan meningkat dengan dimasukkannya manfaat yang akan diperoleh di akhirat kelak. Contoh alternatif penggunaan pendapatan yang manfaatnya baru dirasakan di akhirat adalah memberikan sedekah kepada fakir miskin maupun orang yang membutuhkan, memberikan pinjaman tanpa bunga, menyantuni anak yatim, dll. Jadi jelas bahwa banyak alternatif penggunaan pendapatan mungkin mempunyai utilitas positif dalam kerangka Islam, meskipun dalam kerangka kapitalis/komunis bisa nol atau negatif.

Kekayaan, menurut ajaran Islam, merupakan karunia Allah. Harta kekayaan hanyalah merupakan "titipan" dari Allah. Manusia hanya memiliki "hak guna" atas kekayaan yang dimilikinya. Ini dinyatakan dalam hadis yang mengatakan :

None of your property (wealth and income) belong to you except what you eat and use up, what your wear and wear out, and what you spend on charity, the reward of which is saved for you (Kathir, 1972: h. 549).

Konsep Islam mengenai barang, terutama barang konsumsi, dikaitkan dengan nilai moral dan ideologi. Dalam bahasa Qur'an disebut Al-tayyibat (yang disebut sebanyak 18 kali dalam Qur'an) dan al-risq (yang disebut berulang kali sebanyak 120 dalam Qur'an). Implikasinya, barang konsumsi versi Islam adalah segala material yang bermanfaat, menguntungkan, dan dapat dikonsumsi, sedemikian rupa sehingga penggunaannya membawa peningkatan kesejahteraan konsumen secara material, moral, dan spiritual. Barang yang tidak ada unsur kebajikannya dan tidak meningkatkan kesejahteraan masyarakat bukan merupakan barang dan tidak dapat dianggap sebagai kekayaan/properti menurut konsep Islam. Norma dan etika Islam dalam konsumsi dapat dirangkum dalam beberapa hal pokok berikut (Qhardawi, 1997: bab 2; Thahir, et.al, 1992: bab 2-8): Pertama, menafkahkan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir. Kedua, Islam mengajarkan agar konsumen bersikap sederhana. Dalam perilaku konsumsi, Islam mengajarkan lima prinsip, yaitu: keadilan (mencari rejeki secara halal).

kebersihan, sikap tidak berlebihan, kenuirahan hati, dan moralitas (Mannnn, 1993: bab 4).

PENUTUP

Richard Easterlin (1973) setelah melakukan survei di 30 negara maju dan sedang berkembang menyimpulkan bahwa "Negara kaya ternyata tidak lebih bahagia dibanding negara miskin". Inilah paradoks kehidupan karena kebahagiaan bukan merupakan fungsi dari kepemilikan materi dan pemenuhan kepuasan jasmani seperti yang ditekankan oleh paham idiologi kapitalisme, sosialisme, maupun welfare state. Kebahagiaan, menurut Islami, adalah refleksi dari kedamaian hati. Dalam bahasa Qur'an (89: 27) dinyatakan sebagai al-nafs al-mutma'innah. Ini bisa tercapai apabila kebutuhan material dan spiritualnya terpenuhi.

Dengan demikian, Ekonomi Islam merupakan alternatif terhadap ilmu ekonomi konvensional yang cenderung semakin bebas nilai. Kecenderungan bebas nilai ini juga terlihat dari gelombang globalisasi yang melanda seluruh negara di dunia saat ini. Ekonomi Islam yang sarat dengan ajaran etika Islam menawarkan dimensi normatif maupun positif. Etika Islam mengajarkan : (1) etika tauhid, bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah, dan meletakkan ketaqwaan kepada Allah sebagai syarat utama bagi reski Allah (Q.S. Al-A'raf: 96); (2) etika tanggung jawab, bahwa "manusia dijadikan Allah sebagai pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya (Q.S. Al-Baqarah: 30).

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Ahmad, "The Development of Fiqhi Schools of Thought:", makalah dalam Short Course on Fiqh for Economists, Internasional Islamic University, Petaling Jaya, 30 Mei-10 Juni 1994.
- Ahmad, Ausaf dan Kazirn Raza Awan (eds.), Lectures in Islamic Economics, Islamic Research Training Institute, Jeddah, 1992.
- Ahmad, Khursid (ed.), Studies in Islamic Economics, International Centre for Research in Islamic Economic dan Islamic Foundation, Leicester, 1981.

- Ali, Maulana Muhnmmad, Kitab Hadis Pegangan (terjemahan), Darul Kutubil Islamiyah, Jakarta 1992.
- Azami, Muhammad Musthafa, Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi & Literatur Hadis (terjemahan), Lentera, Jakarta, 1995.
- Chapra, M Umer, Toward A Just Monetary System, The Islamic Foundation, Leicester, 1986.
- , Islam and the Economic Challenge, The Islamic Foundation, Leicester, 1992.
- , What is Islamic Economics, IDB Prize Winner's Lecture Series No. 9, Islamic Development Bank, Jeddah, 1996.
- Easterlin, Richard, "Does Money Buy Happiness?", dalam Robert L. Heilbroner dan Lester C. Thurow, Economic Problem, Pretice Hall, Englewood Cliffs, 1975.
- Kaft, Monzer, Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam (terjemahan), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Kamali, Muhammad Hashim, "Source, Nature, and Objectives of Shari'ah', makalah dalam Short Course on Fiqh for Economists, International Islamic University. Petaling Jaya, 30 Mei-10 Juni 1994.
- Kathir, Ibn, Tafsir al-Quran, Dar al-Andalus, Beirut, 1971.
- Mannan, Muhammad Abdul, Teori dan Praktek Ekonomi Islam (terjemahan), Dana bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1993. Murad, Khurram, Way to Qur'an, The Islamic Foundation, Leicester, 1992. Perspective, Longman Malaysia, Petaling Jaya, 1992.
- Murad, Khurram, Way to Qur'an, The Islamic Foundation, Leicester, 1992.
- Perwataatmadja, Karnaen dan Muhammad Syafi'i Antonio, Apa dan Bagaimana Bank Islam, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1992.
- Qardhawi, Yusuf, Norma dan Etika Ekonomi Islam (terjemahan), Gemn Insani Press Jakarta, 1997.

- Rahardjo, M. Dawan, "Upaya-upaya Aktif dan Inspiratif Unhik Meningkatkan Mutu Umat Islam Indonesia', makalah dalam Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan Safari garden Hotel, Cisarua-Bogor, 19-23 Agustus 1990.
- Saud, Mahmud Abu, GBEI: Garis-garis Besar Ekonomi Islam (terjemahan), Gema Insani Press, Jakarta, 1992.
- Siddqi, M. Nejatullah, "History of Islamic Economic Thought", dalam Ausaf Ahmad dan Kazin Raza Awan (eds.). Lectures in Islamic Economics, Islamic Research Training Institute, Jeddah, 1992.
- Tahir, Sayyid, Aidit Ghazali, Syed Omar Syed Agil (eds.), Readings in Microeconomics: An Islamic perspective, Longman Malaysia, Petaling Jaya, 1992.